

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI DESA KAPUR KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

Oleh:
ARIS SETIAWAN
NIM. E11108059

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak, 2015

Email: aris.setiawan.6798@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan jurnal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Permasalahan mengenai kenakalan remaja ini cukup menarik untuk diteliti karena masih adanya kasus-kasus kenakalan remaja yang meresahkan warga di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah Ingin mendeskripsikan tentang kenakalan remaja di Desa Kapur, Ingin mengungkapkan faktor-faktor pendorong terjadinya kenakalan remaja, Ingin mengungkapkan Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Kapur, serta Ingin mengungkapkan upaya penanggulangan kenakalan remaja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bentuk Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Kapur, yaitu suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Setelah itu kenakalan remaja Desa Kapur yang menjurus pada tindakan kriminal adalah mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal meliputi kepribadian. Kondisi fisik mencakup cacat atau tidak cacatnya fisik seseorang, bila cacat akan menjadi bahan olokan teman-teman maka akan mudah emosi dan melakukan sesuatu dibatas normal. Selanjutnya status dan peranannya dalam masyarakat akan mempengaruhi sikap dalam masyarakat, seperti mantan narapidana akan dikucilkan oleh masyarakat. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, remaja yang sering mengalami kekosongan akan menyebabkan anaknya melakukan kenakalan remaja untuk mengisi waktu kosong akibat kurangnya kasih sayang orang tua. Selain itu, kondisi kesenjangan ekonomi dan disintegrasi politik, antara remaja kaya dan remaja miskin akan membentuk kelompok-kelompok teman permainan yang kaya akan menyudutkan yang miskin. Upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan tentang masalah remaja, memberikan sanksi yang tegas, mendirikan pusat pelatihan dan tempat rehabilitasi, dan mendirikan lembaga pendidikan formal. dari masyarakat seperti mendirikan lembaga pendidikan swasta, dan lembaga sosial kemasyarakatan seperti RT dan RW.

Kata-kata Kunci : Kenakalan Remaja, Keluarga, Lingkungan, Masyarakat

FACTORS THAT INFLUENCE JUVENILE DELINQUENCY IN KAPUR VILLAGE SUNGAI RAYA SUB-DISTRICT KABUPATEN KUBU REGENCY

By:
ARIS SETIAWAN
NIM. E11108059

Sosiatri Study Program Faculty of Social and Polotical Sciences
of the University of Tanjungpura Pontianak, 2015

Email: aris.setiawan.6798@gmail.com

ABSTRACT

This journal article aims to reveal the factors that influence juvenile delinquency in Kapur Village, Sungai Raya Sub-district, Kubu Raya Regency. Problem about juvenile delinquency is quite interesting to examine because the cases of juvenile delinquency were raising concern among the residents in Kapur Village, Sungai Raya Sub-district, Kubu Raya Regency. The specific goals of this research are to describe the juvenile delinquency in Kapur Village; to reveal the driving factors for the juvenile delinquency; to reveal the forms of juvenile delinquency in Kapur Village; and to reveal efforts in tackling juvenile delinquency. The type of research used in this study was qualitative research with descriptive method. The results showed that the forms of juvenile delinquency that occurred in Kapur Village were fighting, street doings, ditching school, being away from home without notice. Other forms of juvenile delinquency Kapur Village leading to criminal action were riding a motorcycle without a driver's license, taking parents' belongings without permission, drug abuse, sex outside of marriage and rape. The internal factors that cause the juvenile delinquency include personality. Physical conditions include physical disability; a physically challenged person may be subject to harassment by friends resort to extreme action. One's status and his role in society will affect one's attitudes in society, for example the ex-convict will be ostracized by society. External factors include environmental conditions that lead to juvenile delinquency to kill time due to a lack of parental affection. In addition to economic disparity and political disintegration between the rich and the poor, teens form friendship groups with the rich looking down on the poor. Efforts to combat juvenile delinquency include socialization on the subject, giving strict punishment, setting up training and rehabilitation centers, and establishing institutions of formal education, establishing private educational institutions as well as social institutions such as neighborhood/ward association.

Keywords: Juvenile Delinquency, Family, Environment, Society

PENDAHULUAN

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan banyak mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan. Seorang anak akan sangat produktif di usia ini, tergantung orang tua, lingkungan sekitar dan budaya yang akan mengarahkan seorang anak menjadi seperti apa. Salah satu permasalahan yang sangat kompleks tentang remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung berapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan, akibat kenakalan remaja tersebut, banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu

sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak yang bisa dibilang berada pada usia tanggung, mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.

Peran orang tua sangat diperlukan, orang harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru dan ingin mendapatkan kebebasan. Mereka mencari tempat untuk bertemu dimana mereka tidak terlalu diawasi. Meskipun dirumah mereka ingin mendapatkan privasi dan tempat dimana mereka dapat mengobrol dengan teman temannya tanpa didengar oleh keluarganya. Remaja mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang berbeda. Walaupun anak perempuan dan laki laki berpartisipasi dalam kegiatan dan berkelompok persahabatan yang berbeda

selama masa pertengahan kanak-kanak, tetapi pada masa remaja interaksi dengan remaja yang berbeda jenis semakin meningkat, sejalan dengan semakin menjauhnya remaja dengan orang tua mereka. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi lebih memahami nilai-nilai dan perilaku dari sub-budaya remaja yang lebih besar. Mereka juga mengidentifikasi diri dalam kelompok pergaulan tertentu.

Kenakalan remaja di Desa Kapur rentang waktu 6 bulan terdapat 5 kasus. Satu kasus pencurian sepeda motor, satu kasus pencurian berat, satu kasus pencurian biasa, satu kasus penganiayaan, satu kasus pengeroyokan. Kesemuanya itu dilakukan oleh remaja. Dimana seharusnya remaja di arahkan ke hal positif dalam kapasitas pengembangan diri, namun pada kenyataannya sesuai data di atas masih ada remaja yang melakukan tindakan di batas norma.

Desa Kapur merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Dalam interaksi remaja di Desa Kapur, cenderung kurang bersosialisasi, baik dengan sesama remaja yang bereda latar belakang maupun dengan para orang yang lebih tua. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi pola pikir dan kehidupan sosial para remaja, baik dilingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat umumnya. Sudah

tentu situasi ini merupakan tantangan sekaligus tanggungjawab moral bagi para remaja agar dapat berinteraksi dengan masing-masing remaja dari berbagai latar belakang yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kenakalan remaja adalah perilaku yang diluar batas toleransi kebudayaan, nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Dimana suatu waktu nilai dan norma tersebut dilanggar maka terjadilah kenakalan remaja, kasus kenakalan remaja sangat sering terjadi pada remaja atau yang biasa lebih dikenal dengan Anak Baru Gede (ABG), dimana para remaja masih sangat labil dalam mengendalikan emosi, tanpa pikir panjang mereka akan melakukan tindakan diluar akal sehatnya (Kartini, 2003:23).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terlibat dalam penyimpangan perilaku. Hal ini kurang lebih dikarenakan usia remaja yang merupakan usia pencarian jati diri dan mudah terpengaruh. Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan-persaingan tersebut

terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkunganakan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Sesungguhnya masalah kenakalan remaja ini merupakan tanggung jawab kita semua sebagai warga negara demi kebaikan generasi muda yang kelak akan menentukan nasib bangsa ini. Remaja masa kini banyak sekali tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja.

A. Teori Fungsional

Menekankan pada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem

sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. **Perubahan** yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu (Durkheim dalam Sopyanasauri.com).

Setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka **struktur** tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Masyarakat juga lebih dari sekedar jumlah dari seluruh bagiannya. Kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku diatur dengan rapi. yang terpenting adalah teori fungsionalis menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu.

Berkaitan **dengan** penelitian ini memang dalam diri dan masing-masing remaja tentu memiliki banyak dan berbagai perbedaan, namun semuanya bila ditangani dengan tepat maka dapat disatukan dalam sebuah ikatan demi tercapainya tujuan bersama.

Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa

masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. **Setiap** peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dari kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekadar jumlah dari seluruh **bagiannya**. Dalam bukunya "Pembagian Kerja dalam Masyarakat", Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat

'mekanis' dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, menurut Durkheim kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi.

Sedangkan dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swasembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Dalam masyarakat modern yang 'organik', para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu seperti bahan makanan, pakaian, dll untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini. Menurut Durkheim bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif.

Mengutamakan keseimbangan, dengan kata lain teori ini memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan dikembangkan dan tetap **mempertahankan** bahkan melestarikan tradisi-tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi. Namun dalam hal ini penganut teori fungsional seringkali mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam analisa mereka, akibatnya mereka seringkali di cap sebagai kelompok konservatif karena terlalu menekankan kepada keteraturan dalam masyarakat dan mengabaikan variabel konflik dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam kebudayaan akan sangat mudah terjadi konflik, namun teori fungsional akan menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu.

B. Teori Struktural (Keseimbangan)

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Maka jika terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Singkatnya adalah masyarakat menurut kaca mata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dalam

keseimbangan (Samaronjie, 2013 dalam <https://dhayassamaronjie.wordpress.com>).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di Kubu Raya, khususnya Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya. Dengan pertimbangan dalam pemilihan tempat tersebut adalah bahwasanya masih banyaknya terjadi kenakalan remaja yang belum di tangani dan dicegah secara tepat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan sesuai keadaan yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya (apa adanya). Menurut Nawawi (1996:40), bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah, diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Objek dalam penelitian adalah Kenakalan Remaja di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya, sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat yang ada di

Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kepala Desa;
2. Polresta Kecamatan Sungai Raya;
3. Tokoh Masyarakat Desa Kapur
4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Desa Kapur
5. Remaja Desa Kapur

Data terbaru di Desa Kapur pada tahun 2010 jumlah remaja laki-laki adalah 620 dan perempuannya adalah 637 dengan jumlah total laki-laki dan perempuan adalah 1.257 mengingat banyaknya jumlah laki-laki dan perempuan maka penelitian ini dilakukan di Desa Kapur.

Teknik pemilihan subjek penelitian digunakan dengan Teknik bertujuan (*purposive*) maksudnya penentuan sumber data diambil kepada orang-orang yang banyak mengetahui permasalahan atas yang terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti.

Teknik dalam mengumpulkan data yaitu dengan Observasi atau melakukan pengamatan secara langsung dan dilakukan secara terbatas, mengenai aktifitas dari subjek yang diteliti dengan didukung oleh alat panduan observasi yaitu catatan-catatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan pencatatan dilakukan saat pengamatan berlangsung. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku,

kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Selanjutnya dengan wawancara yang merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada subjek penelitian, guna pengumpulan data primer dengan mengacu kepada suatu panduan wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Didukung dengan alat

seperi alat perekam suara, kamera digital, note, dan alat tulis. Dan yang terakhir adalah dengan Menggunakan alat seperti kamera, alat perekam suara, catatan-catatan panduan agar penelitian tetap fokus ke permasalahan yang diangkat. Setelah itu menginput data-data yang didapat dari informan yang menjadi subjek penelitian ini. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

1. Kenakalan Remaja di Desa Kapur

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, kenakalan remaja di Desa Kapur masih dalam batas penyelesaian kekeluargaan. Menurut Anggota Pos Polisi Desa Kapur (PosPol) bahwa disini lebih

baik diselesaikan secara kekeluargaan, setelah proses kekeluargaan tidak menemukan hasil yang memuaskan baru ditangani pihak kepolisian.

Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Kapur, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Selanjutnya kenakalan remaja Desa Kapur yang menjurus pada tindakan kriminal adalah mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin, penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan.

2. Faktor Kenakalan Remaja

1) Faktor Internal

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada sistem *psikosomatis* dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari

timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat mengatakan bahwa faktor kepribadian sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak, apakah anak tersebut sehat secara fisik maupun psikologis. Fisik sehat namun psikologis tidak sehat maka akan mempengaruhi pola tingkah laku seorang anak tersebut. Disini peranan orang tua, keluarga dan masyarakat serta pendidik di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengarahkan seorang anak agar bisa membatasi diri dari hal-hal negatif.

b. Faktor Fisik

Faktor ini dapat mencakup segi cacat atau tidaknya secara fisik dan segi jenis kelamin. Ada suatu teori yang menjelaskan adanya kaitan antara cacat tubuh dengan tindakan menyimpang (meskipun teori ini belum teruji secara baik dalam kenyataan hidup). Menurut teori ini, seseorang yang sedang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya. Kekecewaan tersebut apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan akan menyebabkan si penderita cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan akan kondisi tubuhnya. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada sistem *psikosomatis* dalam individu yang

turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

c. Faktor Status dan Peranannya di Masyarakat

Anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara), sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan “eks narapidana” yang diberikan oleh masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak dan terasingkan.

2) Faktor Eksternal

a. Kondisi Lingkungan Keluarga

Khususnya di kota-kota besar di Indonesia, generasi muda yang orang tuanya disibukan dengan kegiatan bisnis sering mengalami kekosongan batin karena bimbingan dan kasih sayang langsung dari orang tuanya sangat kurang. Kondisi orang

tua yang lebih mementingkan karier daripada perhatian kepada anaknya akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang terhadap anaknya. Kasus kenakalan remaja yang muncul pada keluarga kaya bukan karena kurangnya kebutuhan materi melainkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

b. Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik

Apabila sistem pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.

3) Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dari pemerintah melakukan penerangan tentang masalah remaja, memberikan sanksi yang tegas, mendirikan pusat pelatihan dan tempat rehabilitasi, dan

mendirikan lembaga pendidikan formal di Desa Kapur. Selanjutnya adalah dari pihak sosial seperti mengadakan kegiatan-kegiatan sosial melalui organisasi kemasyarakatan, mendirikan lembaga pendidikan swasta, dan mendirikan lembaga sosial kemasyarakatan seperti RT dan RW. Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba di kalangan pelajar, sudah seyogianya menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba terhadap anak-anak kita.

Adapun upaya-upaya yang lebih kongkret yang dapat kita lakukan adalah melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, atau mungkin mengadakan razia mendadak secara rutin, kemudian pendampingan dari orang tua siswa itu sendiri dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Pihak sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik anak didiknya, karena biasanya penyebaran (transaksi) narkoba sering terjadi di sekitar lingkungan sekolah.

Yang tak kalah penting adalah, pendidikan moral dan keagamaan harus lebih ditekankan kepada siswa, karena salah satu penyebab terjerumusnya anak-anak ke dalam lingkaran setan ini adalah

kurangnya pendidikan moral dan keagamaan yang mereka serap, sehingga perbuatan tercela seperti ini pun, akhirnya merekajalani. Oleh sebab itu, mulai saat ini, kita selaku pendidik, pengajar, dan sebagai orang tua, harus sigap dan waspada, akan bahaya narkoba yang sewaktu-waktu dapat menjerat anak-anak kita sendiri. Dengan berbagai upaya tersebut di atas, mari kita jaga dan awasi anak didik kita, dari bahaya narkoba tersebut, sehingga harapan kita untuk menelurkan generasi yang cerdas dan tangguh di masa yang akan datang dapat terealisasi dengan baik.

Pemerintah maupun instansi terkait telah banyak melakukan upaya pencegahan maupun penanggulangan dengan cara sosialisasi dan lainnya namun tidak nampak hasil yang besar, justru semakin banyak saja remaja yang terjerat dalam jurang narkoba.

Upaya pencegahan dan dimulai dari diri remaja itu sendiri perlu membentengi pengaruh dari luar dengan kefahaman agama yang kuat, moral yang baik, dan sebagai penerus bangsa hendaknya seorang remaja dapat berpikir positif dan harus pandai dalam bergaul dan memilih teman dekat agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang semakin rusak.

Dalam upaya penanggulangan ini perlu peran aktif dari orang tua, guru dan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja.

Peran orang tua dalam pembinaan remaja sangatlah vital karena pendidikan moral, agama, dan pengetahuan berawal dari keluarga. Keluarga yang telah memenuhi kebutuhan materi bagi anggotanya tetapi kurang memenuhi kebutuhan psikologis seperti perhatian, kasih sayang akan menyebabkan remaja merasa jenuh dan merasa kehilangan orang tempat mengadakan perasaan seperti kecewa, stress. Sehingga remaja mencari perhatian dan kebutuhan psikologis dari temannya. Agar dalam bergaul dengan temannya, seorang remaja tidak terpengaruh hal-hal negatif pergaulan, maka adanya kontrol dari orang tua sangatlah penting walaupun sibuk dalam urusan kariernya.

Seorang guru yang ramah serta membuka diri untuk berdialog dengan remaja, akan membuka peluang bagi remaja untuk menyatakan tentang kesulitan/masalahnya sendiri. Sehingga seorang remaja dapat menemukan orang tua kedua selain di rumah dan akan membuat seorang remaja untuk dapat berpikir positif dan lebih aktif dalam kegiatan yang berdampak positif bagi dirinya, seperti aktif dalam ekstrakurikuler olah raga, keagamaan, kesenian dan lain sebagainya.

Para tokoh masyarakat hendaknya menyadari bahwa para pelajar memerlukan keterbukaan dan penghargaan terhadap

mereka. Sehingga dalam kegiatan yang ada dimasyarakat hendaknya remaja diikutsertakan agar mereka merasa dihargai dan menjadi bagian dalam masyarakat tersebut. Juga perlunya bimbingan terhadap kelompok remaja, seperti karang taruna dan pengembangan bakat remaja, karena bakat tersebut tidak hanya dan harus dikembangkan di sekolah melainkan juga diterapkan dalam masyarakatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Kapur, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Selanjutnya kenakalan remaja Desa Kapur yang menjurus pada tindakan kriminal adalah mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Kenakalan Remaja

Faktor internal meliputi kepribadian, dimana pribadi yang sehat tentu akan mempengaruhi sikap dan pikiran bila pikiran tidak sehat maka akan

mudah terpengaruh hal-hal negatif. Kondisi fisik mencakup cacat atau tidak cacatnya fisik seseorang, bila cacat akan menjadi bahan olokan teman-teman maka akan mudah emosi dan melakukan sesuatu dibatas normal. Selanjutnya status dan peranannya dalam masyarakat akan mempengaruhi sikap dalam masyarakat, seperti mantan narapidana akan dikucilkan oleh masyarakat.

Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, remaja yang sering mengalami kekosongan akan menyebabkan anaknya melakukan kenakalan remaja untuk mengisi waktu kosong akibat kurangnya kasih sayang orang tua. *Kedua*, kondisi kesenjangan ekonomi dan disintegrasi politik, antara remaja kaya dan remaja miskin akan membentuk kelompok-kelompok teman permainan, yang kaya akan menyudutkan yang miskin.

3. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dari pemerintah melakukan penerangan tentang masalah remaja, memberikan sanksi yang tegas, mendirikan pusat pelatihan dan tempat rehabilitasi, dan mendirikan lembaga pendidikan formal di Desa Kapur. Selanjutnya adalah dari pihak sosial seperti mengadakan kegiatan-kegiatan sosial melalui organisasi kemasyarakatan, mendirikan lembaga pendidikan swasta, dan mendirikan lembaga sosial kemasyarakatan seperti RT

dan RW. Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba di kalangan pelajar, sudah seyogianya menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba terhadap anak-anak kita.

Adapun upaya-upaya yang lebih kongkret yang dapat kita lakukan adalah melakukan kerja sama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, atau mungkin mengadakan razia mendadak secara rutin, Kemudian pendampingan dari orang tua siswa itu sendiri dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, Pihak sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik anak didiknya, karena biasanya penyebaran (transaksi) narkoba sering terjadi di sekitar lingkungan sekolah.

Yang tak kalah penting adalah, pendidikan moral dan keagamaan harus lebih ditekankan kepada siswa, Karena salah satu penyebab terjerumusnya anak-anak ke dalam lingkaran setan ini adalah kurangnya pendidikan moral dan keagamaan yang mereka serap, sehingga perbuatan tercela seperti ini pun, akhirnya merekalalani. Oleh sebab itu, mulai saat ini, kita selaku pendidik, pengajar, dan sebagai orang tua, harus sigap dan waspada, akan bahaya narkoba yang

sewaktu-waktu dapat menjerat anak-anak kita sendiri. Dengan berbagai upaya tersebut di atas, mari kita jaga dan awasi anak didik kita, dari bahaya narkoba tersebut, sehingga harapan kita untuk menelurkan generasi yang cerdas dan tangguh di masa yang akan datang dapat terealisasi dengan baik.

Pemerintah maupun instansi terkait telah banyak melakukan upaya pencegahan maupun penanggulangan dengan cara sosialisasi dan lainnya namun tidak nampak hasil yang besar, justru semakin banyak saja remaja yang terjerat dalam jurang narkoba.

Upaya pencegahan dan dimulai dari diri remaja itu sendiri perlu membentengi pengaruh dari luar dengan kefahaman agama yang kuat, moral yang baik, dan sebagai penerus bangsa hendaknya seorang remaja dapat berpikir positif dan harus pandai dalam bergaul dan memilih teman dekat agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang semakin rusak.

Dalam upaya penanggulangan ini perlu peran aktif dari orang tua, guru dan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja. Peran orang tua dalam pembinaan remaja sangatlah vital karena pendidikan moral, agama, dan pengetahuan berawal dari keluarga. Keluarga yang telah memenuhi kebutuhan materi bagi anggotanya tetapi kurang memenuhi kebutuhan psikologis seperti perhatian, kasih sayang akan

menyebabkan remaja merasa jenuh dan merasa kehilangan orang tempat mengadakan perasaan seperti kecewa, stress. Sehingga remaja mencari perhatian dan kebutuhan psikologis dari temannya. Agar dalam bergaul dengan temannya, seorang remaja tidak terpengaruh hal-hal negatif pergaulan, maka adanya kontrol dari orang tua sangatlah penting walaupun sibuk dalam urusan kariernya.

Seorang guru yang ramah serta membuka diri untuk berdialog dengan remaja, akan membuka peluang bagi remaja untuk menyatakan tentang kesulitan/masalahnya sendiri. Sehingga seorang remaja dapat menemukan orang tua kedua selain di rumah dan akan membuat seorang remaja untuk dapat berpikir positif dan lebih aktif dalam kegiatan yang berdampak positif bagi dirinya, seperti aktif dalam ekstrakurikuler olah raga, keagamaan, kesenian dan lain sebagainya.

Para tokoh masyarakat hendaknya menyadari bahwa para pelajar memerlukan keterbukaan dan penghargaan terhadap mereka. Sehingga dalam kegiatan yang ada dimasyarakat hendaknya remaja di ikut sertakan agar mereka merasa dihargai dan menjadi bagian dalam masyarakat tersebut. Juga perlunya bimbingan terhadap kelompok remaja, seperti karang taruna dan pengembangan bakat remaja, karena bakat tersebut tidak hanya dan

harus dikembangkan di sekolah melainkan juga diterapkan dalam masyarakatnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kasus di atas maka penulis memberikan saran bahwa:

a. Faktor Pendorong Terjadinya Kenakalan Remaja

Saran peneliti adalah ketika ada remaja yang bermasalah cepat ditangani dan beri sanksi yang tegas agar remaja yang bermasalah bisa memahami bahwa remaja tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Dan salah satu budaya Indonesia yang sangat buruk adalah ketika ada teman sepermainan yang cacat atau tidak sempurna akan menjadi bahan olok dan gunjingan, hal demikian tidak boleh terjadi karena anak yang diolok bisa jadi akan emosi dan melakukan hal diluar batas kendali. Setelah itu adalah kesenjangan sosial antara miskin dan kaya, dimana yang kaya akan bergaul dengan teman sepermainan yang menurutnya memiliki kelas yang sama, hal tersebut menyebabkan yang miskin merasa minder dan susah bergaul.

b. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dirikan lembaga rehabilitasi khusus bagi masing-masing kenakalan remaja yang terjadi, selama ini berdasarkan

observasi peneliti hanya dilakukan penanggulangan sebatas organisasi, namun tindakan dilapangan secara langsung belum ada. Seperti remaja yang bermasalah hanya dikembalikan kepada orang tua agar dibina kembali, hal ini akan memungkinkan remaja tersebut mengulangi kembali tindakan kenakalan remaja, ada baiknya remaja tersebut dibina dulu di tempat rehabilitasi dan di beri latihan yang bersifat positif.

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang tumbuh, orangtua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antar pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orangtua yang akhirnya membuat mereka tetap melakukannya namun dengan sembunyi-sembunyi.

Apabila usia makin meningkat, orangtua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat. Penyelesaian masalah dalam hal ini dibutuhkan kerja sama orangtua dengan anak. Jangan hanya dengan kekerasan dan kekuasaan. Berilah pengertian sebaik-baiknya. Bila tidak

berhasil, gunakanlah pihak ketiga untuk menengahinya.

Hal yang paling penting di sini adalah adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Orangtua hendaknya menjadi sahabat anak. Orangtua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut menyampaikan masalahnya kepada orangtua. Dalam menghadapi masalah pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orangtua hendaknya memberikan bimbingan pendidikan terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kenakalan remaja dan narkoba serta segala akibat baik dan buruk dari adanya hal tsb. Orangtua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan yang sesuai agama.

REFERENSI

Sumber Buku

Abin Syamsudin Makmun. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Faisal, sanapiah. 2002. *Format-Format Penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali

Garungan. 1996. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Bandung: Enresco

Nawawi, Hadari. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Kartini, Kartono. 1988. *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.

..... 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, J Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pudja, Darmansyah, 1989. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional

Ratrioso, Imam. 2008. *Remaja Ungul Kamukah Itu?*. Jakarta: Nobel Edumedia

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta

Sarwono, Sarlito Wiarawan. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perada

Soerjono Soekanto. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.

Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. Cet I

Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* : Jakarta : Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

<http://suparlan.com/62/2009/08/02/tata-tertib-sekolah/>(Dikases pada tanggal 22 Mei 2014, Pukul 14.53 W)

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

<http://odaysaputra.blogspot.com/2011/11/bab-2-pengertian-kenakalan-remaja.html>(Dikases pada tanggal 22 Mei 2014, Pukul 20.31 WIB)

Taufiq Rohman Dhohiri, Tarsisius Wirtono, dkk, *Sosiologi 3, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA/MA Kelas XII*, Yudistira, Bandung:2001

<https://www.google.com/search?q=makalah+tentang+kenakalan+remaja&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&channel=sb>
(Dikases pada tanggal 22 Mei 2014, Pukul 20.44 WIB)

Sumber Dokumen Pemerintah

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pembimbing Sekolah

<http://www.wilayahindonesia.com/kelurahan/kode-wilayah-desa-kapur-kecamatan-sungai-raya-kabupaten-kubu-raya-propinsi-kalimantan-barat>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Sistem Pendidikan Nasional

<http://widyago.wordpress.com/2011/04/03/pengertian-kependudukan/>

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen

<https://dhayassamaronjie.wordpress.com/makalah/sosiologi-dakwah/teori-fungsionalisme-struktural-teori-konflik/>

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Buku Profil Desa Kapur 2009

Sumber Internet

www.google.com

belajarpsikologi.com/pengertian-psikologi/(diakses pada tanggal 08 Mei 2014, Pukul 20.14 WIB)

sopyanasauri.com/teorifungsionalis/(diakses pada tanggal 08 Mei 2014, Pukul 20.47 WIB)

<http://sariangrainni.wordpress.com/2010/11/29/12/>(Dikases pada tanggal 22 Mei 2014, Pukul 14.53 WIB)



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Aris Setiawan
NIM / Periode lulus : E11108059/II
Tanggal Lulus : 5 Januari 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Sosiatri
E-mail address/ HP : Aris.setiawan.6798@gmail.com / 082157192546

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev*) pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI DESA KAPUR
KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sociodev

Antonia Sasap Abao, S.Sos, M.Si
NIP.198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 4 September 2015

Aris Setiawan
NIM. E11108059

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(*Publika Governance/Aspirasi Sociodev/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)